

## PENGUATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI KOLABORATIF WALI KELAS DAN ORANG TUA SISWA DI AUM SEKOLAH MAJELIS DIKDASMEN PNF CABANG MUHAMMADIYAH GRESIK

<sup>1</sup>Alkusani, <sup>\*2</sup>Sukaris, <sup>3</sup>Heru Baskoro, <sup>4</sup>Indro Kirono, <sup>5</sup>Suwandi

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Prodi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Gresik.

<sup>5</sup>Prodi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Gresik.

<sup>\*2</sup>. E-mail :sukaris21@umg.ac.id

### ABSTRAK

Di lingkungan AUM Sekolah Majelis Dikdasmen PNF PCM Gresik, komunikasi antara wali kelas dan orang tua siswa masih belum optimal. Komunikasi ini cenderung bersifat administratif dan satu arah, sehingga belum mampu membangun hubungan yang dialogis dan kolaboratif. Ini juga menyebabkan orang tua kurang terlibat dan mungkin terjadi miskomunikasi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi komunikasi kolaboratif wali kelas serta memperkuat sistem komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan, yaitu persiapan dan identifikasi kebutuhan, pelatihan komunikasi kolaboratif, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Februari 2026 di Aula Al-Qolam SMP Muhammadiyah 1 Gresik dengan melibatkan sekitar 50 peserta yang terdiri dari wali kelas, kepala sekolah, dan pengurus Majelis Dikdasmen. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap komunikasi empatik, persuasif, dan kolaboratif, serta kemampuan menghadapi karakter orang tua yang beragam. Selain itu, peserta memahami pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam komunikasi dan administrasi sekolah. Simpulan menunjukkan bahwa penguatan komunikasi kolaboratif mampu meningkatkan kualitas hubungan sekolah dan orang tua serta mendorong keterlibatan aktif dalam pendidikan siswa.

**Kata kunci:** komunikasi kolaboratif, hubungan dialogis, komunikasi empatik, pendekatan partisipatif

### ABSTRACT

*Within the AUM School of the PNF PCM Gresik Elementary and Secondary Education Council, communication between homeroom teachers and parents is still suboptimal. This communication tends to be administrative and one-way, thus hindering the development of a dialogue and collaborative relationship. This also leads to a lack of parental involvement and potential miscommunication. The objective of this activity was to improve the collaborative communication competency of homeroom teachers and strengthen the communication system between the school and parents. The implementation method used a participatory approach through three stages: preparation and needs identification, collaborative communication training, and activity evaluation. The activity was held on February 13, 2026, in the Al-Qolam Hall of SMP Muhammadiyah 1 Gresik, involving approximately 50 participants consisting of homeroom teachers, the principal, and administrators of Majelis Dikdasmen. The results showed an increase in participants' understanding of empathetic, persuasive, and collaborative communication, as well as their ability to deal with diverse parental characters. Furthermore, participants understood the importance of utilizing digital technology in school communication and administration. Conclusions indicate that strengthening collaborative communication can improve the quality of school-parent relationships and encourage active involvement in students' education.*

**Keywords:** collaborative communication, dialogic relationships, empathetic communication, participatory approach

## PENDAHULUAN

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Pendidikan Non formal (Dikdasmen & PNF) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Gresik merupakan lembaga penggerak utama dalam pembinaan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan. Hingga tahun 2025, Majelis ini membawahi lebih dari tiga satuan pendidikan aktif: SD Muhammadiyah Kampus A, Kampus B, dan SMP Muhammadiyah 1 Gresik, dengan total peserta didik mencapai sekitar 1000 siswa dan tenaga pendidik lebih dari 90 guru, termasuk wali kelas yang berperan langsung sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa.

Ketiga sekolah tersebut telah dikenal memiliki reputasi akademik dan keagamaan yang kuat di Gresik. Namun, sebagai lembaga pendidikan juga menghadapi tantangan baru di tengah perubahan sosial dan teknologi komunikasi yang cepat. Di satu sisi, orang tua siswa semakin kritis dan menuntut transparansi komunikasi, sementara di sisi lain guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga kolaboratif dan persuasif.

Dari hasil diskusi awal dengan pihak Majelis Dikdasmen dan kepala sekolah, diperoleh gambaran bahwa pola komunikasi antara sekolah dan orang tua masih menggunakan pendekatan satu arah. Komunikasi berlangsung secara administratif melalui surat edaran, pesan singkat, atau grup WhatsApp, yang lebih bersifat penyampaian informasi, belum sampai pada tingkat dialog dan partisipasi dua arah. Akibatnya, sering terjadi kesalahpahaman, resistensi terhadap kebijakan sekolah, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa komunikasi satu arah dalam pendidikan dapat menurunkan efektivitas keterlibatan orang tua dan kualitas hubungan sekolah–keluarga (Handayani, 2023; Kelty & Wakabayashi, 2020)

Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, wali kelas menghadapi kendala ketika harus mengingatkan orang tua tentang kedisiplinan anak, absensi, maupun keterlambatan pembayaran SPP. Banyak wali kelas mengaku belum optimal dalam keterampilan komunikasi empatik atau pendekatan yang sesuai dengan karakter wali murid. Sebagian wali murid juga merasa kurang nyaman karena komunikasi yang dilakukan bersifat menegur, bukan mengajak berdiskusi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal yang empatik dalam pendidikan, karena komunikasi yang kurang tepat dapat memicu resistensi dan menurunkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (Akbar et al., 2025; Sa et al., 2025; Yasnita et al., 2025)

Dari sisi kelembagaan (hulu), AUM Sekolah Muhammadiyah PCM Gresik telah memiliki struktur organisasi yang kuat di bawah Majelis Dikdasmen PNF. Namun demikian, belum optimalnya komunikasi kolaboratif dan berkelanjutan antara wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa menjadi tantangan tersendiri. Pertemuan wali murid yang masih bersifat insidental belum dimanfaatkan sebagai forum strategis untuk membangun komunikasi dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan pendidikan membutuhkan sistem komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas hubungan dengan orang tua (Vance, 2014)

Sementara di sisi hilir, dampak dari lemahnya komunikasi dua arah terlihat dalam beberapa aspek, yaitu rendahnya partisipasi orang tua dalam program sekolah, kurangnya pemahaman orang tua terhadap peran mereka dalam pendidikan anak, serta menurunnya

kepercayaan antara sekolah dan wali murid ketika terjadi persoalan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik dan pembentukan karakter siswa, sehingga komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam meningkatkan partisipasi tersebut (Wang & Wei, 2024)

Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan kompetensi komunikasi kolaboratif bagi wali kelas. Selama ini, peningkatan kapasitas guru lebih banyak difokuskan pada aspek pedagogik dan administrasi pembelajaran, sementara keterampilan komunikasi interpersonal belum menjadi prioritas utama. Padahal, kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam membangun hubungan yang efektif dengan orang tua siswa dan masyarakat (Trust & Whalen, 2020)

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi sangat relevan untuk menjawab kebutuhan nyata mitra. Melalui program “Penguatan Kompetensi Komunikasi Kolaboratif Wali Kelas dan Orang Tua”, diharapkan terbentuk pola komunikasi baru di lingkungan sekolah Muhammadiyah yang lebih empatik, berbasis nilai Islam, dan berorientasi pada kolaborasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *school-family partnership* yang menekankan pentingnya komunikasi dialogis dalam membangun sinergi pendidikan antara sekolah dan keluarga (Vance, 2014)

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang akan diselesaikan adalah: pertama, keterbatasan kompetensi komunikasi wali kelas yang masih bersifat satu arah dan kurang empatik; kedua, belum adanya sistem komunikasi sekolah-orang tua yang terstruktur. Kedua permasalahan ini berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan, padahal partisipasi aktif orang tua merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keberhasilan siswa (Hill & Tyson, 2009)

Di lingkungan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) Sekolah Majelis Dikdasmen PNF PCM Gresik, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan wali kelas dan orang tua siswa dalam berkolaborasi dan mewujudkan sinergi pendidikan berbasis nilai Islam yang harmonis dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya komunikasi, pelatihan, dan hubungan kelembagaan dalam meningkatkan kinerja dan kolaborasi. Penelitian tentang komunikasi berkaitan dengan aspek keterlibatan dan komitmen juga berperan dalam membentuk perilaku kerja yang produktif (Alkhusani & Sukaris, 2019). Studi lain menegaskan bahwa pelatihan, motivasi, dan disiplin kerja berkontribusi terhadap peningkatan kinerja (Hidayati et al., 2023; Winanti et al., 2023). Bahkan, pendekatan *relationship marketing* juga relevan dalam membangun hubungan jangka panjang berbasis kepercayaan, sehingga memperkuat urgensi komunikasi kolaboratif dalam konteks pendidikan (Hadijah, 2024)

Kegiatan ini juga dirancang selaras dengan kebijakan nasional Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM), yang menekankan peran dosen dan mahasiswa dalam kegiatan nyata di masyarakat. Melalui program ini, dosen dan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga mitra kolaboratif bagi sekolah dalam membangun sistem komunikasi pendidikan yang humanis dan kontekstual. Keterkaitan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi Muhammadiyah adalah sebagai berikut: 1) IKU 2 (Mahasiswa Mendapatkan Pengalaman di Luar Kampus): Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini memperoleh

pengalaman belajar kontekstual di dunia pendidikan Muhammadiyah. 2) IKU 3 (Dosen Berkegiatan di Luar Kampus): Dosen melaksanakan kegiatan profesional di sekolah mitra untuk menguatkan kapasitas SDM dan sistem kelembagaan. 3) IKU 7 (Kerja Sama Perguruan Tinggi dengan Mitra): Terjalannya kolaborasi berkelanjutan antara Universitas Muhammadiyah Gresik dan Majelis Dikdasmen PCM Gresik dalam bidang komunikasi pendidikan dan penguatan mutu SDM.

Kegiatan ini berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya: 1) SDG 4 – Pendidikan Berkualitas: dengan memperkuat peran sekolah dan keluarga dalam mendidik anak secara sinergis, dan 2) SDG 16 – Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan Tangguh: dengan membangun komunikasi yang inklusif, transparan, dan berbasis nilai moral Islam.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan edukatif, yang melibatkan wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa sebagai mitra aktif dalam proses meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Pendekatan partisipatif dipilih karena penguatan kompetensi komunikasi tidak dapat dicapai hanya dengan transfer pengetahuan, melainkan melalui proses refleksi, praktik langsung, dan kolaborasi berkelanjutan. Selain itu, pengabdian ini juga mengintegrasikan prinsip Islamic Communication Model, di mana komunikasi dipandang sebagai sarana ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), dan ta'awun (saling tolong-menolong) untuk membangun harmoni sosial dan pendidikan. Model komunikasi ini menjadi dasar untuk menumbuhkan kesadaran bahwa wali kelas dan orang tua adalah dua pihak yang saling membutuhkan dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Secara operasional, metode pelaksanaan dirancang melalui tiga tahap besar, yaitu: 1) Tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan mitra (*need assessment*), 2) Tahap pelaksanaan solusi program (pelatihan dan sistem kolaboratif), 3) Tahap evaluasi, pendampingan, dan keberlanjutan program

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kompetensi komunikasi kolaboratif wali kelas dan orang tua siswa di lingkungan AUM Sekolah Majelis Dikdasmen PNF PCM Gresik dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan mitra, tahap pelaksanaan program utama, serta tahap evaluasi dan keberlanjutan program. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar-benar menjawab kebutuhan mitra.

#### **1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan Mitra**

Tahap pertama diawali dengan kegiatan koordinasi antara tim pengabdian dengan Majelis Dikdasmen PNF PCM Gresik sebagai mitra utama kegiatan. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan penting yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting serta kebutuhan mitra terkait penguatan komunikasi antara wali kelas dan orang tua siswa.

Koordinasi awal dilakukan untuk menetapkan sekolah mitra yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian, yaitu SD Muhammadiyah Kampus A, SD Muhammadiyah Kampus

B, dan SMP Muhammadiyah 1 Gresik. Selain itu, melalui koordinasi ini juga disepakati jadwal pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta yang akan dilibatkan, serta penunjukan fasilitator dan koordinator lapangan dari masing-masing sekolah.

Pada tahap ini disepakati bahwa kegiatan pelatihan akan dilaksanakan dengan melibatkan para wali kelas dari sekolah-sekolah di bawah pembinaan Majelis Dikdasmen PCM Gresik. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, ditetapkan bahwa kegiatan awalnya dijadwalkan pada 7 Februari 2026, namun dalam pelaksanaannya mengalami penyesuaian sehingga kegiatan dilaksanakan pada 13 Februari 2026.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa, kegiatan pengumpulan data awal, atau penilaian kebutuhan, dilakukan. Kegiatan ini termasuk wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan wali kelas, serta melihat pola komunikasi sekolah dengan orang tua untuk mengetahui seberapa baik wali kelas berkomunikasi dan bagaimana orang tua melihat komunikasi sekolah.

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa penyampaian informasi satu arah masih menjadi dasar komunikasi antara wali kelas dan orang tua siswa, seperti pengumuman kegiatan sekolah atau pemberitahuan administrasi melalui grup WhatsApp. Sementara itu, komunikasi dialogis yang melibatkan partisipasi aktif orang tua masih belum optimal.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian kemudian menyusun modul pelatihan komunikasi kolaboratif berbasis nilai Islam. Modul pelatihan ini mencakup beberapa materi utama, yaitu komunikasi empatik dan persuasif, resolusi konflik dalam komunikasi sekolah-orang tua, etika komunikasi Islami, serta strategi komunikasi digital edukatif.

## 2. Tahap Pelaksanaan Program Utama

Tahap kedua merupakan tahap inti dari kegiatan pengabdian, yaitu implementasi program pelatihan komunikasi kolaboratif bagi wali kelas. Kegiatan ini dilaksanakan pada 13 Februari 2026 di Aula Al-Qolam SMP Muhammadiyah 1 Gresik dengan jumlah peserta sekitar 50 orang yang terdiri dari wali kelas dari berbagai sekolah AUM di bawah Majelis Dikdasmen PCM Gresik. Selain itu, kegiatan juga dihadiri oleh empat kepala sekolah serta pengurus Majelis Dikdasmen PCM Gresik (gambar 1)



Gambar 1: Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu penguatan kompetensi komunikasi kolaboratif wali kelas dan pengembangan sistem komunikasi kelembagaan antara sekolah dan orang tua siswa.

Dr. Suwandi, bendahara Majelis Dikdasmen PCM Gresik, menyampaikan materi pertama, yang membahas bagaimana menggunakan sistem informasi keuangan sekolah untuk bekerja sama. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan orang tua terhadap sekolah adalah ketika sistem administrasi sekolah dikelola dengan cara yang jelas dan terbuka. Ini dapat membantu sekolah dan orang tua kurang saling memahami (Gambar 2).



Gambar 2: Materi Komunikasi Bidang Keuangan

Materi kedua disampaikan oleh narasumber dari perbankan nasional yang membahas mengenai pendekatan komunikasi dalam pengelolaan administrasi pendidikan melalui solusi keuangan syariah. Tim pengabdian mendatangkan Narasumber dari perbankan nasional syariah yang menjelaskan teknik komunikasi persuasif yang dapat digunakan oleh

wali kelas ketika berinteraksi dengan orang tua siswa, khususnya dalam menyampaikan informasi terkait kewajiban administrasi pendidikan (gambar 3)



Gambar 3: Pemberian materi dari Tim Pengabdian

Selain itu, narasumber juga memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung sistem komunikasi sekolah, seperti penggunaan sistem pembayaran berbasis virtual account yang memungkinkan sekolah memberikan pengingat pembayaran secara otomatis kepada orang tua siswa.

Peserta menunjukkan antusiasme yang besar terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Ini terlihat dari banyaknya pertanyaan dan diskusi yang muncul tentang bagaimana wali kelas menghadapi berbagai jenis orang tua siswa selama proses komunikasi pendidikan.

### 3. Tahap Evaluasi, Pendampingan, dan Keberlanjutan Program

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian adalah evaluasi terhadap pelaksanaan program untuk mengetahui tingkat efektivitas kegiatan serta potensi keberlanjutan program di masa mendatang.

Sebagai bagian dari proses evaluasi, peserta kegiatan diminta untuk berbicara secara reflektif tentang apa yang mereka lakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka karena membuat mereka lebih sadar tentang pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa.

Peserta juga menyatakan bahwa materi yang disampaikan memberikan wawasan baru mengenai teknik komunikasi empatik serta strategi komunikasi yang lebih persuasif dalam berinteraksi dengan orang tua siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam sistem komunikasi dan administrasi sekolah dinilai dapat membantu meningkatkan efisiensi serta transparansi dalam pengelolaan administrasi pendidikan.

Hasilnya menunjukkan bahwa Majelis Dikdasmen PNF PCM Gresik akan mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam program penguatan kapasitas guru di lingkungan AUM sekolah. Oleh karena itu, diharapkan program penguatan komunikasi kolaboratif ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan orang tua siswa dalam mendukung proses pendidikan.

## Pembahasan

Kegiatan kepada masyarakat di AUM Sekolah Majelis Dikdasmen PNF PCM Gresik menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan wali kelas untuk berkomunikasi secara kolaboratif adalah kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas hubungan antara sekolah dan orang tua siswa. Komunikasi yang baik antara semua orang adalah bagian penting dari lingkungan pendidikan yang baik yang mendukung pertumbuhan siswa. Sebuah hubungan yang sehat antara sekolah dan keluarga telah terbukti memiliki efek positif pada perkembangan akademik dan sosial siswa. (Hill & Tyson, 2009)

Secara teoritis, hubungan antara sekolah dan keluarga merupakan bagian dari konsep *school-family partnership* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Vance, (2014) menjelaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga mencakup beberapa dimensi utama, yaitu komunikasi, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dukungan pembelajaran di rumah, serta kolaborasi dengan komunitas. Dalam kerangka tersebut, komunikasi menjadi fondasi utama yang memungkinkan terjadinya interaksi yang konstruktif antara sekolah dan orang tua.

Komunikasi yang efektif tidak hanya membantu orang berkomunikasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan keluarga (Tomchuk, 2021). Studi baru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan prestasi akademik anak, meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, dan meningkatkan perkembangan karakter mereka (Erdem & Kaya, 2020). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk membangun lingkungan pendidikan di mana semua orang bekerja sama.

Namun dalam praktiknya, banyak sekolah masih menerapkan pola komunikasi yang bersifat satu arah. Sekolah sering kali hanya menyampaikan informasi administratif tanpa memberikan ruang dialog yang cukup bagi orang tua. Pola komunikasi seperti ini dapat mengurangi kualitas hubungan antara sekolah dan keluarga serta tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan (Kantova, 2024; Milosavljević Đukić et al., 2022)

Komunikasi antara sekolah dan orang tua Muhammadiyah seharusnya didasarkan pada nilai-nilai kerja sama dan kebersamaan. Hubungan komunikasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga dapat dibangun melalui prinsip *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), dan *ta'awun* (saling bekerja sama). Terjadinya pertukaran informasi dan pemahaman yang lebih baik antara kedua belah pihak dapat dicapai melalui penerapan pendekatan komunikasi yang dialogis.

Seperti yang ditunjukkan oleh kegiatan pengabdian ini, beberapa wali kelas masih mengalami kesulitan menyampaikan informasi tertentu kepada orang tua siswa, terutama yang berkaitan dengan perilaku siswa atau administrasi sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal masih perlu diperkuat agar wali kelas mampu menyampaikan pesan secara persuasif dan empatik (Rusmin & Joko, 2025).

Komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan memiliki peran penting karena interaksi antara guru dan orang tua sering kali melibatkan aspek emosional. Guru tidak hanya memberikan instruksi akademik, tetapi mereka juga berfungsi sebagai perantara antara kebutuhan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal yang baik menjadi salah satu kompetensi penting bagi guru dan wali kelas (Munawaroh, 2026)

Selain aspek komunikasi interpersonal, kegiatan pengabdian ini juga menyoroti pentingnya transparansi dalam pengelolaan administrasi sekolah. Salah satu sumber potensi konflik antara sekolah dan orang tua sering kali berkaitan dengan masalah administrasi pendidikan, seperti pembayaran biaya sekolah atau pengelolaan dana pendidikan. Kurangnya transparansi dan komunikasi yang jelas dapat menimbulkan persepsi negatif dari orang tua terhadap kebijakan sekolah (Munawaroh, 2026).

Dalam kegiatan ini, narasumber memperkenalkan pemanfaatan sistem informasi keuangan sekolah sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas komunikasi antara sekolah dan orang tua. Sistem informasi keuangan memungkinkan sekolah menyampaikan informasi administrasi secara lebih terstruktur dan terbuka kepada orang tua siswa.

Pemanfaatan teknologi digital dalam sistem administrasi pendidikan juga sejalan dengan perkembangan konsep digital communication in education, yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi pendidikan. Teknologi komunikasi digital memungkinkan sekolah menyampaikan informasi secara cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik (Miller & Venketsamy, 2022; Rusmin & Joko, 2025)

Selain itu, penggunaan teknologi digital juga dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan administrasi sekolah. Dalam kegiatan ini diperkenalkan penggunaan sistem pembayaran berbasis virtual account yang memungkinkan orang tua siswa melakukan pembayaran administrasi pendidikan secara lebih mudah dan transparan. Sistem ini juga memungkinkan sekolah memberikan pengingat pembayaran secara otomatis kepada orang tua siswa.

Pemanfaatan teknologi komunikasi digital juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua melalui berbagai platform komunikasi daring seperti aplikasi pesan instan, portal sekolah, atau sistem manajemen pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat berlangsung secara lebih intensif dan fleksibel (Trust & Whalen, 2020)

Namun demikian, penggunaan teknologi komunikasi dalam pendidikan tetap harus diimbangi dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Teknologi hanya berfungsi sebagai alat pendukung, sedangkan kualitas komunikasi tetap ditentukan oleh kemampuan individu dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Peserta menunjukkan antusiasme yang besar terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan pengabdian ini. Menurut diskusi yang berlangsung, banyak wali kelas memiliki pengalaman yang berbeda dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa. Kegiatan ini juga memberi peserta kesempatan untuk berbagi pengalaman terbaik mereka dan strategi komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi kolaboratif dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dan wali kelas dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang tua siswa. Komunikasi yang efektif dapat mengurangi kemungkinan konflik antara sekolah dan orang tua dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat konsep community engagement in education, yaitu keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Pendidikan tidak dapat

berjalan secara optimal tanpa dukungan dari keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun hubungan yang kuat dengan komunitas melalui komunikasi yang efektif dan kolaboratif (Erkenbrack, 2026)

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi komunikasi kolaboratif bagi wali kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hubungan antara sekolah dan orang tua siswa. Komunikasi yang efektif dapat memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, serta mendukung keberhasilan proses pendidikan siswa.

## SIMPULAN

Di AUM Sekolah Majelis Dikdasmen PNF PCM Gresik, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil meningkatkan pemahaman wali kelas dan keterampilan komunikasi kolaboratif bagi pemangku kepentingan sekolah. Kegiatan tersebut berlangsung di Aula Al-Qolam SMP Muhammadiyah 1 Gresik pada tanggal 13 Februari 2026, dan dihadiri oleh sekitar 50 orang, termasuk wali kelas, kepala sekolah, dan pengurus Majelis Dikdasmen. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi kolaboratif dapat meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya membangun hubungan komunikasi yang lebih empatik, berbicara, dan berpartisipasi antara sekolah dan orang tua siswa. Tambahan lain, kegiatan ini juga memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung sistem komunikasi dan administrasi sekolah, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan efektivitas pengelolaan informasi pendidikan. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa komunikasi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam membangun sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak. Komunikasi kolaboratif dapat mengurangi kemungkinan kesalahpahaman antara sekolah dan orang tua, dan partisipasi orang tua dalam pendidikan dapat ditingkatkan. Secara keseluruhan, program pengabdian ini tidak hanya memberi peserta pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga membangun budaya kerja sama yang lebih baik di sekolah Muhammadiyah. Kedepan, kegiatan serupa diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan agar kompetensi komunikasi para pendidik semakin berkembang dan mampu mendukung terciptanya sistem pendidikan yang lebih harmonis dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Nisa, H., Rahayu, A., & Rambe, M. S. (2025). Komunikasi Empatik Guru Dalam Membimbing Siswa Bermasalah. *JURNAL MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4709–4719.
- Alkusani, & Sukaris. (2019). PENGARUH JOB-ENGAGEMENT TERHADAP PERILAKU WITHDRAWAL MELALUI KOMITMEN ORGANISASI. *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(1), 43–50.
- Erdem, C., & Kaya, M. (2020). A meta-analysis of the effect of parental involvement on students' academic achievement. *Journal of Learning for Development*, 7(3), 367–383. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v7i3.417>
- Erkenbrack, M. (2026). School-Based Parental Involvement: Community and Student Outcomes. *Sociological Quarterly*, 67(1), 181–205. <https://doi.org/10.1080/00380253.2025.2516730>

- Hadijah, S. (2024). Relationship Marketing dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 5(1), 74–81.
- Handayani, Y. S. (2023). Psychological Research on Urban Society. *Psychological Research on Urban Society*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.7454/proust.v6i1.1106>
- Hidayati, B., Sukaris, S., Alkusan, A., Baskoro, H., & Dewantoro, A. Q. (2023). The Effect of Compensation and Work Discipline on Employee Performance. *Proceedings International Conference on Business, Economics & Management*, 1, 715–730. <https://doi.org/10.47747/icbem.v1i1.1247>
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Assessment of the Strategies That Promote Achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>.
- Kantova, K. (2024). Parental involvement and education outcomes of their children. *Applied Economics*, 56(48), 5683–5698. <https://doi.org/10.1080/00036846.2024.2314569>
- Kelty, N. E., & Wakabayashi, T. (2020). Family Engagement in Schools : Parent , Educator , and Community Perspectives. *SAGE Open*, October-De, 1–13. <https://doi.org/10.1177/2158244020973024>
- Miller, D., & Venkatesamy, R. (2022). Supporting Parents' Needs as Educational Partners to Enhance Children's Classroom Learning. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.23917/ppd.v9i1.18227>
- Milosavljević Đukić, T. B., Bogavac, D. S., Stojadinović, A. M., & Rajčević, P. (2022). Parental Involvement in Education and Collaboration with School. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2022-10-1-01-14>
- Munawaroh, I. M. (2026). Competitive Strategies in a Private Kindergarten: a Case Study of a Raudhatul Athfal in Malang. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(01), 142–155.
- Rusmin, L., & Joko, S. (2025). Interpersonal communication between teachers and students in pancasila education learning. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(3), 1–11. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/1453>
- Sa, K., Liftiah, L., & Mulawarman, M. (2025). Pengaruh Empati dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Empati Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 5(2), 189–206. <https://doi.org/10.21580/joeccc.v5i2.27898>
- Tomchuk, M. R. (2021). *UND Scholarly Commons Teacher Perceptions Of Parent-Teacher Communications And Practice* (Issue January).
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should Teachers be Trained in Emergency Remote Teaching? Lessons Learned from the COVID-19 Pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199. <https://doi.org/10.70725/307718pkpjju>
- Vance, N. G. (2014). Joyce Epstein ' s School-Family-Community Partnership Model. *Research Starters Education*, 1–5.
- Wang, X., & Wei, Y. (2024). The influence of parental involvement on students' math performance: a meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15(December), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1463359>
- Winanti, E. D., Sukaris, S., Aripriabowo, T., Alkusan, A., Baskoro, H., & Kirono, I. (2023). The Effect of Work Motivation, Work Discipline and Job Satisfaction on Employee Performance. *Innovation Research Journal*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.30587/innovation.v4i1.5602>
- Yasnita, Hakam, A., Tertia, C. P., & Tarigan, A. R. (2025). Empathetic communication : A new paradigm in classroom management. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 447–460.